

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN DAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP HASIL BELAJAR SEJARAH SISWA SMA NEGERI 27JAKARTA

Oleh: Nurzengky Ibrahim*

ABSTRACT

This study aimed to reveal the effect of Emotional Intelligence Learning Method and the History of Student Learning Outcomes SMAN Jakarta. Metode experimental method used is to design treatments by level 2 x 2 with variable outcome variables studied history and learning methods as well as one independent variable 2 emotional intelligence. The results showed (1) The study of high school students who follow the history of learning methods sociodramatic higher than students who take conventional learning methods, (2) there is a significant interaction effect between emotional intelligence learning methods and learning outcomes history of high school students. (3) for students with high emotional intelligence learning methods sociodramatic better learning outcomes than conventional learning methods, and (4) for students who have low emotional intelligence with conventional teaching methods better learning outcomes than learning methods sociodramatic. It can be concluded that the method of teaching sociodramatic can improve learning outcomes for students with a history of high emotional intelligence.

Keywords: Methods of learning, emotional intelligence, learning outcomes history.

A. PENDAHULUAN

1. Latarbelakang

Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan manusia yang bertanggung jawab. Pendidikan nasional mempunyai misi mulia terhadap individu, yakni membangun pribadi yang memiliki ilmu pengetahuan, meningkatkan

kemampuan teknis, mengembangkan kepribadian kokoh, dan membentuk karakter yang kuat. Untuk mendukung tercapainya tujuan dari pendidikan nasional, maka perlu didukung oleh berbagai macam faktor. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan suatu pendidikan adalah sekolah. Ketersediaan sekolah di suatu

*Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta

masyarakat sangatlah penting karena sekolah akan dapat membentuk pendidikan itu secara tersistem dan terkendali atau tidak liar (Aldi Albani, <http://aldialbani.blogspot.com/2013/01/teori-sekolah-efektif.html>).

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang dibentuk oleh pemerintah sebagai upaya untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh siswa. Sekolah dapat membentuk siswa yang terdidik dan berkualitas untuk mengisi pembangunan nasional di masa mendatang. Sistem pembelajaran di sekolah memiliki berbagai komponen yang saling berkaitan dan menentukan keberhasilan proses pendidikan. Komponen tersebut adalah guru, siswa, kurikulum, metode pembelajaran, lingkungan sekolah, dan lingkungan diluar sekolah.

Guru merupakan komponen yang paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan sehingga guru seharusnya mendapatkan perhatian yang paling utama (Mulyasa 2008: 5). Karena pentingnya peranan

guru dalam pendidikan, maka tidak dapat dihindari bahwa seorang guru dituntut untuk dapat menggunakan metode pembelajaran yang tepat agar siswa tidak merasa jenuh dalam belajar. Kejenuhan siswa dalam belajar dikhawatirkan akan menghambat tercapainya keberhasilan dalam proses pendidikan.

Sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan disekolah. Sejarah adalah rekonstruksi masa lalu (Kuntowijoyo 2001: 18). Sebagai sebuah mata pelajaran, sejarah membicarakan peristiwa-peristiwa pada masa lalu yang berpengaruh bagi kehidupan manusia. Melalui sejarah, siswa tidak hanya diajak mengetahui peristiwa-peristiwa pada masa lalu, tetapi juga diajak berpikir kritis dan mengambil hikmah dari peristiwa-peristiwa tersebut. Apabila siswa mengerti perkembangan suatu masalah yang mutakhir pada masa lalu, maka siswa akan dapat lebih mengerti implikasi-implikasi yang diakibatkan oleh masalah tersebut pada masa sekarang. Hal tersebut merupakan suatu pencarian untuk menemukan

pelajaran-pelajaran sejarah yang akan membantu manusia untuk memecahkan masalah-masalah yang terjadi pada masa sekarang (Gottschalk 2006: 138).

Gardner mengoreksi keterbatasan cara berpikir seseorang yang konvensional, yaitu cara berpikir tunggal menjadi cara berpikir ganda. Konsep cara berpikir ganda tersebut dikenal dengan sebutan kecerdasan ganda (*multiple intelegence*). Kecerdasan tidak hanya terbatas pada kecerdasan intelektual yang diukur dengan menggunakan tes inteligensi. Namun, kecerdasan juga menggambarkan kemampuan seseorang untuk mencintai lingkungannya. Teori Gardner ini selanjutnya dikembangkan dan dilengkapi oleh para ahli lain, diantaranya adalah Goleman yang memperkenalkan *emotional intelligence* (Goleman 2002: 2).

Goleman memberikan perhatian khusus pada aspek kecerdasan *interpersonal* atau antarpribadi. Inti sari dari kecerdasan ini adalah mencakup kemampuan seseorang untuk membedakan dan menanggapi

dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi, dan keinginan orang lain. Sebaliknya, Gardner lebih menekankan kecerdasan antarpribadi ini pada aspek kognisi atau pemahaman, sedangkan faktor emosi atau perasaan kurang diperhatikan. Menurut Goleman, faktor emosi ini sangatlah penting dan memberikan suatu warna yang kaya dalam kecerdasan antarpribadi atau kecerdasan emosional yang dikembangkan oleh Gardner.

Informasi faktual tentang metode pembelajaran Sejarah dan kecerdasan emosional siswa dalam mempelajarinya ternyata sangat menarik untuk dibahas karena adanya beberapa informasi yang sangat mendalam, antara lain adalah seperti dalam hasil pengamatan di Kelas XI IPS SMA Negeri 3 Jakarta:

- 1) Pada umumnya, metode yang selama ini dikembangkan dalam pembelajaran sejarah adalah metode konvensional, yaitu melalui metode ceramah yang tidak divariasikan dengan metode lain.
- 2) Dengan menggunakan metode ceramah tersebut, maka

menimbulkan kesan bahwa sejarah hanya merupakan cerita tentang masa lalu yang tidak dapat dikembangkan atau diberdayakan padahal ada beberapa metode lain yang dapat digunakan selain metode konvensional.

- 3) Ada anggapan dari siswa bahwa sejarah dapat dipelajari sendiri tanpa harus dibimbing oleh guru. Mereka beranggapan bahwa yang penting ada bahan ajar dan sumber lain.
- 4) Hal tersebut menyebabkan siswa kurang memperhatikan penjelasan guru ketika pembelajaran sedang berlangsung karena mereka beranggapan bahwa ketika tiba di rumah, materi tersebut dapat dibaca dan dipelajari sendiri.
- 5) Mata pelajaran Sejarah selama ini dianggap sebagai mata pelajaran yang penuh dengan dongeng dan harus dihafalkan oleh siswa.
 - 6) Salah satu penyebab adanya anggapan tersebut antara lain karena guru menyajikan materi sejarah hanya terfokus pada tokoh dan waktu terjadinya

suatu peristiwa yang dilanjutkan dengan pertanyaan siapa, di mana, dan kapan peristiwa itu terjadi.

- 7) Pertanyaan tersebut menuntut siswa untuk menghafal tokoh, tempat, dan tahun kejadian dari suatu peristiwa sejarah. Penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat merupakan salah satu kelemahan dalam pembelajaran Sejarah. Guru cenderung hanya menggunakan metode ceramah secara monoton untuk menyampaikan fakta-fakta sejarah.
- 8) Namun, apabila dikaji secara mendalam ada banyak faktor yang turut mempengaruhinya. Faktor tersebut antara lain adalah nilai sebagian siswa masih ada yang tidak memenuhi KKM (Kriteria ketuntasan minimum), yaitu 7,5.

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dan tingkat kecerdasan emosional siswa dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Oleh karena itu, diperlukan metode yang dapat menghubungkan kecerdasan

emosional seseorang dengan perolehan hasil belajar.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara metode pembelajaran yang digunakan oleh guru mata pelajaran Sejarah kepada siswa dengan tingkat kecerdasan emosional yang berbeda terhadap hasil belajar. siswa di salah satu SMA Negeri di Jakarta Pusat yang bertempat di Jalan Mardani, Kelurahan Johar Baru. Judul penelitian ini sesuai dengan fungsi pendidikan nasional, yaitu untuk mengembangkan pengetahuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

2. Rumusan Masalah

Sesuai dengan pembatasan masalah, masalah penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat antara siswa yang diajar dengan metode sosiodrama dengan siswa yang perbedaan

hasil belajar Sejarah diajar dengan metode konvensional?

2. Apakah terdapat pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dengan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar sejarah pada siswa SMA?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar sejarah antara siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi yang diajar dengan metode sosiodrama dengan siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi yang diajar dengan metode konvensional?
4. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar sejarah antara siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah yang diajarkan dengan metode sosiodrama dengan siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah yang diajar dengan metode konvensional ?

B. KAJIAN TEORETIK

a. Deskripsi Konseptual

1. Hasil Belajar Sejarah

Sejarah adalah ilmu tentang asal usul. Secara harfiah kata sejarah berasal

dari bahasa Arab, yaitu *syajarah* yang berarti pohon (Gazalba 1981: 2). Kata ini masuk ke Indonesia setelah terjadi akulturasi antara kebudayaan Indonesia dengan kebudayaan Islam. Pengertian *syajarah* sama dengan apa yang kini di Indonesia disebut silsilah, yakni daftar asal-usul atau daftar keturunan. Silsilah kalau kita gambarkan secara skematis, akan tampak seperti pohon dengan cabang-cabang dan ranting-rantingnya menurut Notosusanto (Nugroho Notosusanto 1971: 1). Selain itu, pengertian sejarah mengandung suatu konsep, yaitu: sejarah sebagai suatu ilmu dan seni (Kuntowijoyo 1999: 59).

Sejarah dapat dikatakan sebagai “datu“, ”ibu“ atau “induk” dari ilmu sosial. Kata sejarah berasal dari bahasa Arab yaitu *asyajara* yang berarti terjadi, *syajarah* berarti pohon, *syajarahan-nasab* berarti pohon silsilah. ; apabila dialihbahasakan ke dalam bahasa Inggris *history* yang berasal dari bahasa Latin dan Yunani *historia*. Dalam bahasa Yunani disebut *istoria*, sedangkan dalam bahasa Latin disebut *histoire*. Kata *historio* ketika di gunakan oleh para ilmuwan dari Ionia

(salah satu provinsi Yunani di Asia Muka), seperti Hecatheus 500 SM. Menggunakannya untuk merujuk hasil penelitian tentang gejala / keadaan alam di kawasan yang sudah dihuni oleh manusia (Kuntowijoyo 1999: 27). Dalam perkembangan selanjutnya, kata latin *scientie* (yang sama artinya dengan *historia*) lebih sering digunakan untuk menyebutkan upaya ilmiah mengenai gejala alam dari pada *historia* (Kochhar 2008: 27).

Belajar sejarah adalah belajar mengenai peristiwa dan merekonstruksi masa lampau untuk mengambil hikmah dari peristiwa tersebut sehingga lebih bijaksana dalam menghadapi masa kini. Peran dan kedudukan sejarah begitu penting dalam kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga tidak perlu diragukan lagi oleh siswa maupun guru Sejarah. Mengingat pentingnya peranan Sejarah dalam kehidupan manusia, lebih lanjut Cicero dalam Kartodiharjo mengemukakan bahwa barang siapa tidak mengenal sejarahnya, maka akan tetap menjadi

anak kecil (Sartono Kartodirdjo 2002: 206).

Belajar sejarah menggambarkan belajar mengenai peristiwa masa lampau sehingga lebih bijaksana dalam menghadapi masa kini. Penilaian hasil belajar sejarah dinilai melalui tes yang disusun berdasarkan aspek kognitif siswa. Hasil tersebut dapat diwujudkan dengan rumus tertentu dalam bentuk angka untuk member jarak atau kategori yang satu dengan yang lain. Hasil belajar sejarah adalah tingkat perubahan siswa yang mencakup aspek kemampuan pemahaman, sikap dan nilai serta keterampilan dalam bidang sejarah. Sarana pembelajaran sejarah dapat terlihat melalui pemahaman tentang sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang menelaah tentang asal-usul dan perkembangan serta peranan masyarakat dimasa lampau berdasarkan metode dan metodologi tertentu (Sapriya 2009: 208-209). Terkait dengan pendidikan sejarah di sekolah dasar hingga sekolah menengah, pengetahuan masa lampau tersebut mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk

melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian siswa.

Sebagai sarana pendidikan, pengajaran sejarah termasuk pengajaran normatif karena tujuan dan sasarannya lebih ditujukan pada segi-segi normatif yaitu segi nilai dan makna yang sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri (Maqdalena Alfian 2007: 1). Adapun tujuan instruksional pembelajaran sejarah di Sekolah Menengah Atas menurut S. K. Kochhar adalah mengembangkan (1) pengetahuan, (2) pemahaman, (3) pemikiran kritis, (4) keterampilan praktis, (5) minat, dan (6) perilaku.

Penilaian hasil belajar sejarah dinilai melalui tes yang disusun berdasarkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Hasil tersebut dapat diwujudkan dengan rumus tertentu dalam bentuk angka untuk memberi kategori yang satu dengan yang lain, dan dalam bentuk peran selain dalam paparan bercerita. Hasil belajar siswa adalah perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri siswa setelah melalui kegiatan pembelajaran. Bloom menggolongkan tiga kategori perilaku

belajar yang berkaitan dan saling melengkapi. Ketiga kategori ini disebut ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah yang paling banyak dinilai adalah ranah kognitif atau pengetahuan, sedangkan ranah afektif dan psikomotorik sangat jarang sekali dinilai karena sulit.

Penilaian hasil belajar pada mata pelajaran Sejarah dinilai melalui tes yang disusun berdasarkan aspek kognitif. Selain dalam bentuk paparan bercerita, hasil belajar tersebut dapat diwujudkan dengan rumus tertentu dalam bentuk angka untuk memberi kategori yang satu dengan yang lain dan dalam bentuk peran. Hasil belajar tersebut dapat dilihat dari perubahan siswa yang mencakup aspek kemampuan pemahaman, perubahan perilaku dan nilai, serta keterampilan dalam bidang sejarah.

2. Metode Pembelajaran

Metode Pembelajaran yang akan dibahas dalam penelitian ini ialah metode pembelajaran sosiodrama dan metode pembelajaran konvensional. Metode konvensional

yang dimaksud adalah metode ceramah yang sering digunakan oleh guru mata pelajaran Sejarah dalam proses pembelajaran, sedangkan metode sosiodrama adalah metode baru yang akan dieksperimenkan ke dalam pembelajaran sejarah.

a. Metode Pembelajaran

Sosiodrama

Istilah sosiodrama dan bermain peran dalam metode pembelajaran merupakan dua istilah kembar, bahkan di dalam pelaksanaannya dapat dilakukan dalam waktu bersamaan dan silih berganti. Sosiodrama adalah suatu cara mengajar yang dilakukan dengan cara mendramatisasikan bentuk tingkah laku dalam hubungan sosial pada metode bermain peran (Atwi Suparman 2010: 91). Titik tekanannya terletak pada keterlibatan emosional dan pengamatan indera ke dalam suatu situasi masalah yang secara nyata dihadapi. Kedua istilah ini yaitu sosiodrama dan bermain peran. Metode ini kadang-kadang disebut juga sebagai metode dramatisasi.

Perbedaannya kedua metode tersebut tidak disiapkan terlebih dahulu naskahnya. Dalam pendidikan metode pembelajaran sosiodrama dan bermain peran ini efektif dalam menyajikan tokoh dalam peristiwa proklamasi, atau kedatangan agama hindu ke indonesia

serta topik-topik lainnya. Dalam pelajaran sejarah, misalnya guru ingin menggambarkan kisah heroik kepahlawan bangsa dalam beradaptasi dengan peristiwa kedatangan bangsa hindu dan budha serta kedatangan Islam

b. Metode Pembelajaran

Metode ceramah ditandai dengan cara

Kelebihan Metode pembelajaran sosiodrama	Kelemahan metode pembelajaran sosiodrama dan terletak pada :
<ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan ini dapat dijadikan review karena berulang ulang, dapat dikenang dan berkesan tahan lama dalam ingatan siswa. 2. Merupakan pengalaman yang menyenangkan 3. Menjadi dinamis dan penuh antusias 4. Membangkitkan gairah dan semangat optimisme dalam diri siswa serta menumbuhkan rasa kebersamaan dan kesetiakawanan sosial yang tinggi 5. Dapat menghayati peristiwa yang berlangsung dengan mudah, memetik hikmah yang terkandung di dalamnya dengan penghayatan siswa sendiri 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sosiodrama memerlukan waktu yang relatif panjang / banyak 2. Memerlukan kreativitas 3. Siswa yang ditunjuk sebagai pemeran merasa malu 4. Apabila pelaksanaan sosiodrama mengalami kegagalan, bukan saja dapat memberi kesan kurang baik, tetapi sekaligus berarti tujuan tercapai 5. Tidak semua materi pelajaran dapat disajikan melalui metode ini

Konvensional

Metode konvensional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah metode yang selama ini sering digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran, yaitu metode ceramah.

mengajar guru yang lebih banyak menekankan pada konsep-konsep bukan kompetensi. Tujuannya adalah agar siswa mampu mengetahui sesuatu bukan mampu untuk melakukan sesuatu sehingga pada proses

pembelajaran siswa lebih banyak mendengarkan.

Pengajaran tradisional merupakan perilaku pengajaran yang paling umum diterapkan di sekolah-sekolah di seluruh dunia. Pengajaran model ini dipandang efektif, terutama untuk:

- a. Berbagi informasi yang tidak mudah ditemukan di tempat lain.
- b. Menyampaikan informasi dengan cepat.
- c. Membangkitkan minat akan informasi.
- d. Mengajari siswa yang cara belajar terbaiknya dengan mendengarkan.

Walaupun demikian, pendekatan pembelajaran tersebut mempunyai beberapa kelemahan sebagai berikut:

- a. Tidak semua siswa memiliki cara belajar terbaik dengan mendengarkan.
- b. Sering terjadi kesulitan untuk menjaga agar siswa tetap tertarik dengan apa yang dipelajari.

3. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional pada hakekatnya merupakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap orang untuk

c. Pendekatan tersebut cenderung tidak memerlukan pemikiran yang kritis.

d. Pendekatan tersebut mengasumsikan bahwa cara belajar siswa itu sama dan tidak bersifat pribadi.

Hasil pengamatan peneliti dalam observasi awal di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode pembelajaran ceramah sering menimbulkan kurang mencukupi cakupan siswa di dalam mencapai ketuntasan belajar (*mastery learning*). Keadaan seperti inilah yang menyebabkan siswa menjadi frustrasi pada saat belajar sejarah sehingga pelajaran sejarah di Sekolah Menengah Atas (SMA) sering dikenal sebagai pelajaran yang membosankan dan tidak menarik untuk dipelajari.

mengelola emosi diri sendiri dan memahami emosi orang lain. Sarwono menjelaskan kecerdasan emosi dalam perkembangan ilmu psikologi. Orang

pernah percaya bahwa intelegensi atau kecerdasan, yang lebih dikenal dengan sebutan IQ (*intelligence quotient*) adalah yang terpenting dalam menentukan keberhasilan seseorang. Hal tersebut menimbulkan anggapan bahwa orang dengan IQ diatas 120 pasti bisa masuk universitas, mendapatkan pekerjaan yang bagus, dan sukses seperti Habibie.

Menurut LeDoux, emosi adalah persepsi mental yang merupakan umpan balik dari stimulus (LeDoux 1996: 143). Berbeda dengan pendapat Strangman, bahwa emosi ditinjau dari sudut pandang biologi adalah ekspresi dan perasaan. Dalam hal ini ekspresi berada pada *hypothalamus*, sedangkan perasaan pada *cortex* (Strangman 1998: 143). Salovey dan Sulyster mendefinisikan emosi dari konteks sosial adalah perasaan pribadi dan pendekatan perilaku, emosi dipandang sebagai bawaan (Salovey and Sulyster 1997: 13).

Menurut Fuancevicd, Konopaske, dan Metteson kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali terhadap

perasaannya, mengelola emosi. memberi dorongan diri sendiri, mengekspresikan empati, dan menangani hubungan dengan orang lain. Lebih lanjut dinyatakan bahwa orang-orang yang memiliki kecerdasan emosional yang unggul lebih sukses dalam keadaan tertentu di pekerjaan. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah pernyataan seseorang dalam mendeteksi, mengelola emosi diri sendiri dan mengenal emosi orang lain, dengan Indikator (1) kesadaran diri sendiri (*self-awareness*), (2) pengelolaan diri sendiri (*setf-managemertf*). (3) empati(*empathy*), (4) kecakapan sosial (*social skills*).

b. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

1. Secara keseluruhan, hasil belajar Sejarah pada siswa SMA yang diberikan metode pembelajaran sosiodrama lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diberikan metode pembelajaran

- konvensional melalui metode ceramah.
2. Terdapat pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dengan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar Sejarah pada siswa SMA.
 3. Hasil belajar Sejarah pada siswa SMA dengan kecerdasan emosional tinggi yang diberikan metode pembelajaran sosiodrama lebih tinggi dibandingkan dengan siswa dengan kecerdasan emosional tinggi yang diberikan metode pembelajaran konvensional.

4. Hasil belajar Sejarah pada siswa SMA dengan kecerdasan emosional rendah yang diberikan metode pembelajaran sosiodrama lebih rendah dibandingkan dengan siswa dengan kecerdasan emosional rendah yang diberikan metode pembelajaran konvensional.

C. METODOLOGI PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar Sejarah pada siswa SMA.

Kecerdasan Emosional (B)	Metode Pembelajaran (A)	
	Sosiodrama (A ₁)	Konvensional (A ₂)
Tinggi (B ₁)	A ₁ B ₁	A ₂ B ₁
Rendah (B ₂)	A ₁ B ₂	A ₂ B ₂

Metode penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan dua variabel bebas, yaitu perbedaan hasil belajar sejarah siswa

akibat pengaruh penggunaan metode pembelajaran sosiodrama dan metode pembelajaran konvensional pada siswa dengan kecerdasan emosional tinggi

dan rendah. Penelitian ini menggunakan rancangan *treatment by level 2x2* seperti matrik di bawah ini :

Keterangan :

A₁= Kelompok siswa yang mengikuti metode pembelajaran sosiodrama

A₂= Kelompok siswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional

A₁B₁= Kelompok siswa dengan kecerdasan emosional tinggi yang belajar dengan metode pembelajaran sosiodrama.

A₁B₂= Kelompok siswa dengan kecerdasan emosional rendah yang belajar dengan metode pembelajaran sosiodrama.

A₂B₁= Kelompok siswa dengan kecerdasan emosional tinggi yang belajar dengan metode pembelajaran konvensional.

A₂B₂= Kelompok siswa dengan kecerdasan emosional rendah yang belajar dengan metode pembelajaran konvensional

1. Variabel Penelitian

Variabel
bebas

Variabel X₁ = Metode pembelajaran

Variabel X₂ = Kecerdasan el

Variabel Y = Hasil belajar Sejal

Variabel
terikat

2. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi target dalam penelitian ini adalah semua siswa SMA Negeri 27 Jakarta Pusat, sedangkan populasi terjangkau adalah semua siswa kelas XI IPS pada tahun pelajaran 2011/2012. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Langkah pertama yang dilakukan adalah menetapkan secara *random* SMA Negeri 27 sebagai tempat penelitian. Langkah kedua adalah menetapkan siswa kelas XI IPS sebagai kelas yang akan dijadikan sampel penelitian. Selanjutnya, peneliti melakukan pengundian terhadap seluruh kelas XI IPS untuk menentukan dua kelas yang nantinya akan diteliti. Setiap kelas akan diberi perlakuan yang berbeda pada saat proses pembelajaran. Kelas yang pertama akan diberikan perlakuan dengan menggunakan metode pembelajaran sosiodrama, sedangkan

kelas kedua menggunakan metode pembelajaran konvensional. Kelas yang terpilih adalah kelas XI IPS1 untuk metode pembelajaran sosiodrama dan kelas XI IPS2 untuk metode pembelajaran konvensional.

D. HASIL PENELITIAN

Hasil penghitungan untuk ukuran sentral (rata-rata, modus dan median) dan ukuran penyebaran

Setiap kelas terdiri dari 37 orang siswa yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok siswa dengan kecerdasan emosional tinggi dan siswa dengan kecerdasan emosional rendah

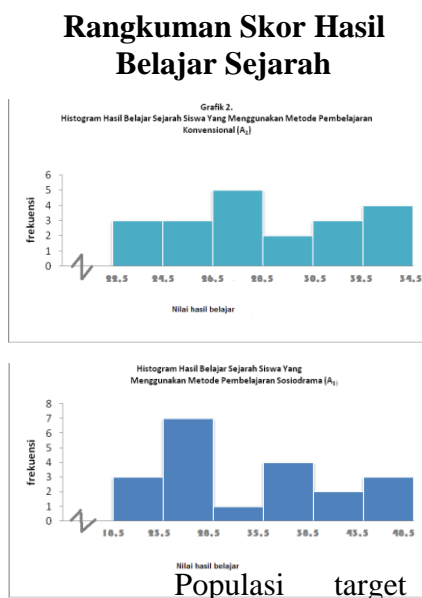
data (standar deviasi) diuraikan pada tabel berikut ini:

Deskripsi Data

No	Kelompok	Statistik							Rentang
		n	Max	Min	Mo	Me	\bar{x}	S	
1	A ₁	20	44	19	44	30.5	32.05	8.49	25
2	A ₂	20	34	23	34	28	28.65	3.70	11
3	A ₁ B ₁	10	44	33	44	40	39.6	4.12	11
4	A ₁ B ₂	10	28	19	26	25.5	24.5	2.95	9
5	A ₂ B ₁	10	34	24	34	30	29.6	3.75	10
6	A ₂ B ₂	10	34	23	28	27.5	27.7	3.59	11

Adapun rangkuman skor selengkap untuk masing-masing kelompok dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Rangkuman Hasil Uji Normalitas Data Hasil Belajar Sejarah



No.	Kelompok Data	N	L_o	L_t ($\alpha = 0,05$)	Kesimpulan
1	Kelompok A_1	20	0.129	0.190	Normal
2	Kelompok A_2	20	0.116	0.190	Normal
3	Kelompok A_1B_1	10	0.219	0.258	Normal
4	Kelompok A_1B_2	10	0.195	0.258	Normal
5	Kelompok A_2B_1	10	0.144	0.258	Normal
6	Kelompok A_2B_2	10	0.125	0.258	Normal

penelitian ini adalah semua siswa SMA Negeri 27 Jakarta Pusat, sedangkan populasi terjangkau adalah semua siswa kelas XI IPS pada tahun pelajaran 2011/2012. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Langkah pertama yang dilakukan adalah menetapkan secara *random* SMA Negeri 27 sebagai tempat penelitian. Langkah kedua adalah menetapkan siswa kelas XI IPS sebagai kelas yang akan dijadikan sampel penelitian. Selanjutnya, peneliti melakukan pengundian terhadap seluruh kelas XI IPS untuk menentukan dua kelas yang nantinya

akan diteliti. Setiap kelas akan diberi perlakuan yang berbeda pada saat proses pembelajaran. Kelas yang pertama akan diberikan perlakuan dengan menggunakan metode pembelajaran sosiodrama, sedangkan kelas kedua menggunakan metode pembelajaran konvensional. Kelas yang terpilih adalah kelas XI IPS1 untuk metode pembelajaran sosiodrama dan kelas XI IPS2 untuk metode pembelajaran konvensional. Setiap kelas terdiri dari 37 orang siswa yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok siswa dengan kecerdasan emosional tinggi dan siswa dengan kecerdasan emosional rendah

E. HASIL PENELITIAN

Hasil penghitungan untuk ukuran sentral (rata-rata, modus dan median) dan ukuran penyebaran

data (standar deviasi) diuraikan pada tabel berikut ini:

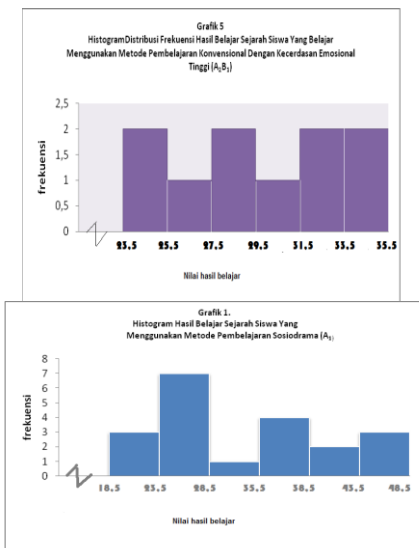
Deskripsi Data

No	Kelompok	n	Statistik					S	Rentang
			Max	Min	Mo	Me	\bar{x}		
1	A ₁	20	44	19	44	30.5	32.05	8.49	25
2	A ₂	20	34	23	34	28	28.65	3.70	11
3	A ₁ B ₁	10	44	33	44	40	39.6	4.12	11
4	A ₁ B ₂	10	28	19	26	25.5	24.5	2.95	9
5	A ₂ B ₁	10	34	24	34	30	29.6	3.75	10
6	A ₂ B ₂	10	34	23	28	27.5	27.7	3.59	11

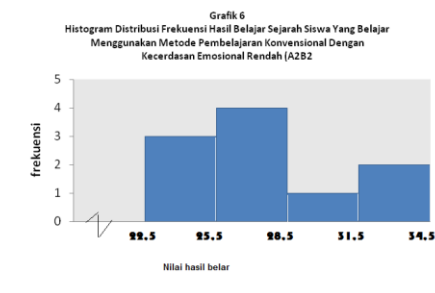
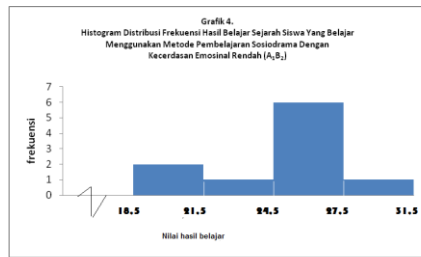
Adapun rangkuman skor selengkap untuk masing-masing kelompok dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Rangkuman Hasil Uji Normalitas Data Hasil Belajar Sejarah

Rangkuman Skor Hasil Belajar Sejarah



No.	Kelompok Data	N	L _o	L _t ($\alpha = 0,05$)	Kesimpulan
1	Kelompok A ₁	20	0.129	0.190	Normal
2	Kelompok A ₂	20	0.116	0.190	Normal
3	Kelompok A ₁ B ₁	10	0.219	0.258	Normal
4	Kelompok A ₁ B ₂	10	0.195	0.258	Normal
5	Kelompok A ₂ B ₁	10	0.144	0.258	Normal
6	Kelompok A ₂ B ₂	10	0.125	0.258	Normal



Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa nilai *Liliefors* hasil perhitungan (L_o) untuk semua kelompok data lebih kecil dari nilai *Liliefors* tabel (L_t). Hal ini menunjukkan bahwa kelompok sampel penelitian ini berasal dari populasi yang berdistribusi normal,

sehingga persyaratan normalitas terpenuhi.

Rangkuman hasil penelitian pengujian homogenitas varians kelompok kombinasi perlakuan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Varians

Kelompok	Varians (S^2)	Varians Gabungan (S^2)	Nilai B	χ^2_{hitung}	$\chi^2_{tabel (0,95;3)}$	Kesimpulan
A ₁ B ₁	16.93	13.15	40.26	1.00	7,81	Homogen
A ₂ B ₁	14.04					
A ₁ B ₂	8.72					
A ₂ B ₂	12.90					

Dari tabel bahwa χ^2_{hitung} adalah 1.00 dan χ^2_{tabel} adalah 7.81 dengan $\alpha=0,05$

dan $dk_{(0,95;3)}$. Dengan demikian maka varians untuk semua kelompok

Sumber	d b	JK	RK=J K/db	Fh=RK/R KD	Ft	
					$\alpha=0,05$	$\alpha=0,01$
Metode Pembelajaran	1	115. 6	115. 6	8. 7908745 25	4. 11	7,39
Kecerdasan Emosional	1	722. 5	722. 5	54. 9429657 8	4. 11	7,39
Interaksi	1	435. 6	435. 6	33. 1254752 9	4. 11	7,39
Perlakuan	3	1273. 7				
Dalam (d)	3 6	473. 4	13. 15			
Total Dikoreksi	3 9	1747. 1				

perlakuan adalah homogen, sehingga persyaratan homogenitas terpenuhi.

B. Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis, dilakukan analisis varians dua jalur dengan interaksi (ANAVA 2 X 2) terlebih dahulu dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan pengaruh perlakuan metode pembelajaran

(metode pembelajaran sosiodrama dan konvensional) dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar sejarah siswa. Selain itu pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya interaksi antara variable-variabel bebasnya. Hasil perhitungan ANAVA pada taraf signifikansi $\alpha = 0,01$ dan $\alpha = 0,05$. Berikut rangkuman penghitungannya:

Berdasarkan hasil perhitungan analisis varians dua jalur tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hipotesis Pertama

Terdapat Perbedaan Hasil Belajar Sejarah Siswa Yang Belajar Dengan Metode Pembelajaran Sosiodrama Dan Siswa Yang Belajar Dengan Metode Pembelajaran Konvensional.

Hipotesis ini secara statistik dirumuskan sebagai berikut :

$$H_0 : \mu_{A1} < \mu_{A2}$$

$$H_1 : \mu_{A1} > \mu_{A2}$$

Keterangan :

μ_{A1} : rata-rata hasil belajar sejarah kelompok siswa yang belajardengan metode pembelajaran sosiodrama

μ_{A2} : rata-rata hasil belajar sejarah kelompok siswa yang belajardengan metode pembelajaran konvensional.

Berdasarkan perhitungan ANAVA dua jalur diperoleh F_{hitung} untuk metode pembelajaran (dalam kolom) sebesar 8.791, sedangkan F_{tabel}

= 4,11 pada taraf nyata $\alpha = 0.05$. Karena nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan H_1 diterima dan menunjukkan bahwa hasil belajar sejarah siswa yang belajar dengan metode pembelajaran sosiodrama lebih tinggi dari siswa yang belajar dengan metode pembelajaran konvensional.

Pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa terdapat hasil belajar antara siswa yang belajar dengan metode pembelajaran sosiodrama lebih tinggi dari pada siswa yang menggunakan metode pembelajaran konvensional.

2. Hipotesis Kedua

Terdapat pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar sejarah siswa.

Hipotesis ini secara statistik dirumuskan sebagai berikut :

$$H_0 : INT. A \times B = 0$$

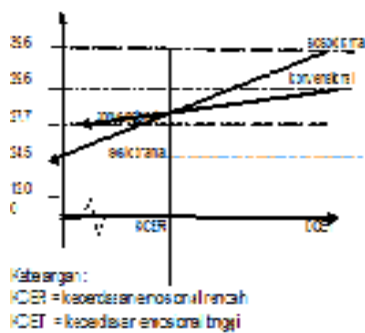
$$H_1 : INT. A \times B \neq 0$$

Keterangan :

H_0 : Tidak terdapat interaksi antara metode pembelajaran dan Kecerdasan emosional terhadap hasil belajar sejarah siswa SMA.

H_1 : Terdapat interaksi antara metode pembelajaran dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar sejarah siswa SMA.

Berdasarkan hasil perhitungan ANAVA dapat dilihat bahwa F_{hitung} untuk faktor interaksi yaitu 54.94 lebih besar dari pada F_{tabel} yaitu 4,11 pada taraf nyata $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan terdapat pengaruh interaksi antara penggunaan metode pembelajaran dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar sejarah siswa SMA. Dengan demikian maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.



Berdasarkan gambar histogram tersebut diatas maka menunjukkan hasil pengujian menunjukkan hipotesis

kedua teruji kebenarannya, karena terdapat pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar sejarah siswa SMA, sehingga hasil belajar sejarah siswa SMA akan lebih baik jika menggunakan metode pembelajaran sosiodrama untuk siswa yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi.

3. Hipotesis Ketiga

Hasil belajar sejarah siswa yang belajar dengan metode pembelajaran sosiodrama lebih tinggi dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional pada siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi.

Hipotesis ini secara statistik dirumuskan sebagai berikut :

$$H_0 : \mu_{A_1B_1} < \mu_{A_2B_1}$$

$$H_1 : \mu_{A_1B_1} > \mu_{A_2B_1}$$

Keterangan :

$\mu_{A_1B_1}$: Rata-rata hasil belajar sejarah siswa yang belajar dengan metode pembelajaran sosiodrama dengan kecerdasan emosional tinggi.

$\mu_{A_2B_1}$: Rata-rata hasil belajar sejarah siswa yang belajar dengan metode pembelajaran konvensional dengan kecerdasan emosional tinggi.

Guna membuktikan metode pembelajaran yang memberikan hasil yang lebih baik perlu dilakukan uji perbandingan untuk kedua metode pembelajaran tersebut dengan uji *Tuckey*. Hasil pengujian membuktikan adanya perbedaan antara kelompok siswa yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi yang belajar dengan metode pembelajaran sosiodrama dengan siswa yang belajar dengan metode pembelajaran konvensional.

Hasil analisis varians dan uji pembandingan dengan uji *Tuckey* disimpulkan bahwa hasil belajar sejarah siswa yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi yang belajar dengan metode pembelajaran sosiodrama lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang belajar dengan metode pembelajaran konvensional. Rangkuman uji *Tuckey*

terhadap hipotesis ketiga dapat dilihat pada tabel berikut

Kelompok yang Dibandingkan	Q _{hitung}	Q _{tabel}
		$\alpha = 0,05$
A ₁ B ₁ dan A ₂ B ₁	12.33	3.58

Pengujian terhadap hipotesis ketiga menunjukkan bahwa siswa yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi yang belajar menggunakan metode pembelajaran sosiodrama, hasil belajar sejarah yang diraihinya lebih baik daripada siswa yang belajar dengan metode pembelajaran konvensional. Ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran secara signifikan dapat meningkatkan hasil belajar sejarah siswa.

Pemahaman yang mendalam yang kemudian diwujudkan dengan hasil belajar yang baik diawali dengan proses pembelajaran dimana siswa dibawa untuk melakoni proses dari peristiwa sejarah memungkinkan siswa lebih menguasai materi dalam pembelajarannya karena setiap siswa dimungkinkan untuk memerankan dan

menjadi pelaku dari peristiwa sejarah baik secara individu maupun kelompok melalui tampilan presentasi yang disajikan. Metode pembelajaran sosiodrama dapat meningkatkan hasil belajar sejarah siswa karena diduga karena memunculkan pemahaman akan pelaku dan peristiwa sejarah dimana siswa seakan-akan berada atau sebagai pelaku dari peristiwa tersebut sehingga dapat meningkatkan penguasaan materi.

4. Hipotesis Keempat

Siswa yang mempunyai kecerdasan emosional rendah yang belajar dengan metode pembelajaran sosiodrama hasil belajarnya lebih rendah dibandingkan siswa yang belajar dengan metode pembelajaran konvensional.

Hipotesis ini secara statistik dirumuskan sebagai berikut :

$$H_0 : \mu_{A1B2} > \mu_{A2B2}$$

$$H_1 : \mu_{A1B2} < \mu_{A2B2}$$

Keterangan :

μ_{A1B2} = Rata-rata hasil belajar sejarah siswa yang belajar dengan

metode pembelajaran sosiodrama dengan kecerdasan emosional rendah

μ_{A2B2} = Rata-rata hasil belajar sejarah siswa yang belajar dengan metode pembelajaran konvensional dengan kecerdasan emosional rendah.

Untuk membuktikan metode pembelajaran yang memberikan hasil belajar yang lebih baik perlu dilakukan uji perbandingan untuk kedua metode pembelajaran tersebut dengan uji *Tuckey*. Berdasarkan hasil analisis varians dan uji *Tuckey* terhadap dua kelompok perlakuan tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar sejarah pada kelompok siswa yang mempunyai kecerdasan emosional rendah yang belajar dengan metode pembelajaran konvensional tidak lebih baik dibandingkan dengan kelompok siswa yang belajar dengan metode pembelajaran sosiodrama. Rangkuman uji *Tuckey* terhadap hipotesis keempat dapat dilihat pada tabel berikut:

Kelompok yang dibandingkan	Q _{hitung}	Q _{tabel}
		$\alpha = 0,05$
A ₁ B ₂ dan A ₂ B ₂	3.95	3,58

Keterangan :

A₁B₂ : Hasil belajar sejarah siswa yang belajar dengan metode pembelajaran sosiodrama yang mempunyai kecerdasan emosional rendah.

A₂B₂ : Hasil belajar sejarah siswa yang belajar dengan metode pembelajaran konvensional yang mempunyai kecerdasan emosional rendah.

Pengujian hipotesis ini angkanya menunjukkan lebih besar pada metode sosiodrama, sedangkan seharusnya angka tersebut harus lebih kecil Q hitung dari Q tabel yang berikutnya menunjukkan hasil yang tidak signifikan, artinya hasil belajar siswa yang mempunyai kecerdasan emosional rendah yang belajar dengan metode pembelajaran konvensional masih lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang belajar dengan metode pembelajaran sosiodrama.

Kelompok yang dibandingkan	Q _{hitung}	Q _{tabel}	Kesimpulan
A ₁ dan A ₂	5.93	3.44	signifikan
A ₁ B ₁ dan A ₂ B ₂	14.67	3.58	signifikan
A ₂ B ₁ dan A ₁ B ₂	6.29	3.58	signifikan
A ₁ B ₁ dan A ₂ B ₁	12.33	3.58	signifikan
A ₁ B ₂ dan A ₂ B ₂	3.95	3.58	tidak signifikan

F. KESIMPULAN,

IMPLIKASIDAN SARAN

a. Kesimpulan

Setelah semua tahap penelitian dilakukan, mulai dari pembuatan proposal penelitian, tinjauan pustaka, penyusunan instrumen penelitian yang dilanjutkan dengan uji coba dan penyempurnaan instrumen penelitian, sampai dengan pengumpulan data dan analisis data, maka ditariklah sebuah kesimpulan penelitian.

Pertama, terdapat perbedaan hasil belajar Sejarah pada siswa SMA; yakni antara siswa yang mendapatkan metode pembelajaran sosiodrama dan siswa yang mendapatkan metode pembelajaran konvensional. *Kedua*, terdapat pengaruh interaksi antara penggunaan metode pembelajaran dan kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa terhadap hasil belajar Sejarah. Siswa dengan kecerdasan emosional tinggi menunjukkan hasil belajar yang lebih baik apabila menggunakan metode pembelajaran sosiodrama, sedangkan siswa dengan kecerdasan emosional rendah

menunjukkan hasil belajar yang lebih baik apabila menggunakan metode pembelajaran konvensional.

Ketiga, siswa dengan kecerdasan emosional tinggi terbukti dapat menunjukkan hasil belajar Sejarah yang lebih baik apabila menggunakan metode pembelajaran sosiodrama dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. *Keempat*, siswa dengan kecerdasan emosional rendah tidak dapat menunjukkan hasil belajar Sejarah yang lebih baik apabila menggunakan metode pembelajaran konvensional dibandingkan dengan metode pembelajaran sosiodrama.

b. Implikasi

Pertama, jika terdapat perbedaan hasil belajar Sejarah pada siswa SMA; yakni antara siswa yang mendapatkan metode pembelajaran sosiodrama dan siswa yang mendapatkan metode pembelajaran konvensional, maka penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh

penggunaan metode pembelajaran sosiodrama terhadap metode pembelajaran konvensional. *Kedua*, jika terdapat pengaruh interaksi antara penggunaan metode pembelajaran dan kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa terhadap hasil belajar Sejarah, maka siswa dengan kecerdasan emosional tinggi akan menunjukkan hasil belajar yang lebih baik apabila menggunakan metode pembelajaran sosiodrama, sebaliknya, siswa dengan kecerdasan emosional rendah akan menunjukkan hasil belajar yang lebih baik apabila menggunakan metode pembelajaran konvensional.

Ketiga, jika terdapat pengaruh antara siswa dengan kecerdasan emosional tinggi dan metode pembelajaran sosiodrama, maka siswa tersebut akan menunjukkan hasil belajar Sejarah yang lebih baik dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. *Keempat*, jika siswa dengan kecerdasan emosional rendah diberikan metode pembelajaran konvensional ternyata menunjukkan hasil belajar pada mata pelajaran Sejarah yang lebih rendah,

maka sebaiknya siswa tersebut diberikan metode pembelajaran sosiodrama.

c. Saran

Pertama, guru mata pelajaran Sejarah SMA sebaiknya dapat menggunakan metode pembelajaran sosiodrama sehingga dapat meningkatkan hasil belajar yang lebih baik. *Kedua*, dalam menerapkan metode pembelajaran, guru hendaknya memperhatikan kecerdasan emosional siswanya. Dengan mengetahui kecerdasan emosional siswa, guru dapat memilih metode pembelajaran mana yang dapat mengakomodasi kecerdasan emosional siswa baik tinggi maupun rendah sehingga dapat meningkatkan hasil pembelajaran.

Ketiga, apabila guru mendapatkan bahwa siswanya memiliki kecerdasan emosional tinggi, guru sebaiknya menggunakan metode pembelajaran sosiodrama sehingga dapat meningkatkan hasil belajar yang lebih baik. *Keempat*, apabila guru mendapatkan bahwa siswanya memiliki kecerdasan emosional rendah,

guru sebaiknya menggunakan metode pembelajaran konvensional untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah , Taufik, *Di Sekitar Pengajaran Sejarah yang Reflektif dan Inspiratif. Sejarah No. 6 Pebraari* . Jakarta: Gramedia, 1996,
- Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan spiritual*, Jakarta : Agra, 2003
- Albani, Aldi <http://aldialbani.blogspot.com/2013/01/teori-sekolah-efektif.html> ., (diakses jam 0832 ahad minggu 24932013E).
- Alfian, Magdalia. 2007. “*Pendidikan Sejarah dan Permasalahan yang Dihadapi*”. Makalah. Disajikan dalam Seminar Nasional Ikatan Himpunan Mahasiswa Sejarah Se-Indonesia (IKAHIMSI), Semarang 16 April 2007
- Anderson, Lorin W. Krathwohl, David (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing*. New York: Addison Wesley Longman, Inc. 2001.
- Arifin, Eva, *Teknik Konseling di Media Massa*, Yogyakarta: Graham Ilmu, 2010.
- Borba, Michele, *Membangun Kecerdasan Moral Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi, (Building Moral Intelligence The Seven Essential Vitues That Teach Kids To Do The Right Thing)*, Penerjemah : Lina Yusuf, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. , 2008,
- Bruce Joyce, Marsha Weil, Emily Calhoun, *Model-Model Pengajaran Edisi Kedelapan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009
- Enterprise, Jubilee, *Meningkatkan Prestasi Akademik Dengan Internet Apapun Masalah Di Bangku Sekolah Bisa Dipecahkan Di Dunia Maya*, Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2010,
- E Mulyana, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, KTSP Suatu Panduan Praktis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Gagne, Robert, *Kondisi Belajar dan Teori Pembelajaran*. Terjemahan Munandar, MA, Jakarta: Depdikbud, 1989
- Gazalba, Sidi, *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*, jakarta : Bratara, 1981.

- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence (terjemahan)*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2002
- Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah* Jakarta: UI Press, 2006
- Gottman, John, dan Claire, Joan De, *Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2008,.
- Haryanto, Nia, *Ada Apa Dengan Otak Tengah Mengungkap Rahasia Di Balik Kesehatan Otak Tengah Di Tengah Kontroversi Disertai Panduan Mandiri Mengoptimalkan Otak Tengah*, Yogyakarta : Gradient Mediatama, 2010
- Hastomo, Agung dan Rukmini, Srii. *Penerapan metode pembelajaran sosiodrama dalam membimbing siswa berperilaku mal-adaptif pada Sekolah Dasar Negeri Minomartani VI Ngaglik Sleman Yogyakarta* (hasil penelitian, 2008, dalam PDII-LIPI),
- Hassan, Aini. 'Pengajaran dan Pembelajaran Sejarah di Sekolah : Guru Sebagai Broker Ilmu Sejarah' Dalam *Jurnal Masalah Pendidikan. Jilid 21. Hal 109-123.* <http://myais.fsktm.um.edu.my/5154/1/8.pdf> (diakses pada tanggal 28 Desember 2009)
- Isjoni. . *Pembelajaran Sejarah Pada Satuan Pendidikan.* Bandung : Alfabeta, 2007
- Kartodirjo, Sartono, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka, 2002
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang Bhudaya 2009.
- Mangkunegara, Anwar Prabu, *Evaluasi Kinerja SDM*, (Bandung : Refika Cipta, 2005), h. 3
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence (terjemahan)*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2002
- Mulyasa. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung : Rosda Karya, 2008
- Notosusanto, Nugroho, *Unsure Unsure Dasar Penelitian Dan Penulisan Sejarah Seri Teks Book Sejarah Abri*, Jakarta : Hankam Pusjarah ABRI, 1971
- Peter Solevey dan D J Sulyster *Emotional devekiokent and Emotional Inteligence*, New York;, Basic Book, 1997
- Prasetyo, J Reza, dan Andriani, Yeni, *Multiply Your Multiple Intelligences Melatih Kecerdasan Majemuk Pada Anak Dan Dewasa*, Yogyakarta: Adi, 2009

- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan*, Jakarta : Kalam Mulia, 2010
- S. K. Kochhar, *Pembelajaran Sejarah*. Terjemahan Purwanta dan Yovita Hardiati. (Jakarta : PT Grasindo, 2008.)Hassan,. 1998. "Pengajaran dan Pembelajaran Sejarah di Sekolah : Guru Sebagai Broker Ilmu Sejar". Dalam Jurnal Masalah Pendidikan. Jilid 21. Hal 109-123. Dalam <http://myais.fsktm.um.edu.my/5154/1/8.pdf> (diakses pada tanggal 28 Desember 2009)
- ,*Pembelajaran Sejarah*. Terjemahan Purwanta dan Yovita Hardiati. (Jakarta : PT Grasindo, 2008.)
- Sangkanparan,Hartono, *Dahsyatnya Otak Tengah Jadikan Anak Anda Cerdas Saat Ini Juga*, Jakarta :, Visimedia. , 2010
- Sapriya. *Pendidikan IPS*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2009.
- Sarasehan nasional pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa,
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Kecerdasan Emosi*, (koran Suara Indonesia) Joseph LeDoux, *The Emotional Brain* (New York: Simon & Schuster, 1996)
- Sirangman, K T, *The Psychology of emtion* New York : Chichester, John Wiley & Sons, 1998
- Smith, Mark K dkk, (terjemahan Shaleh, Qodir Abdul), *Teori Pemelajaran Dan Pengajaran Mengukur Kesuksesan Anda Dalam Proses Belajar Mengajar Bersama Psikog Pendidikan Dunia Dilengkapi Dengan Manajemen Ingatan Emosional Dan Cara Cepat Memperbaiki Daya Ingat, Sebuah Panduan Inspiratif Bagi PengajarDan Pembelajar*, Bandung : Mirza Media Pustaka, 2009
- Sujiono, Nurani Yuliani, dan Sujiono, Bambang, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, Jakarta, PT Indeks, : 2010
- Sukmadinata, Syaolih Nana, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung :, kerjasama Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan PT Remaja Rosdakarya, 2010
- Suparman, Atwi, *Model Model Pembelajaran Interaktif*, Jakarta : STIA LAN, 2010
- Triyono, *Pengaruh Kecerdasan Emosional Sikap Kerjadan Motivasi Kerja Terhadap Pengambilan Keputusan Individual Kausal di Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia 2009*, disertasi Program Studi:

Manajemen Pendidikan, PPs
UNJ, Jakarta, 2010

Uno, H Hamzah B dan Kuadrat, Masri,
*Mengelola Kecerdasan Dalam
Pembelajaran Sebuah Konsep
Pembelajaran Berbasis*

Kecerdasan, Jakarta : Bumi
Aksara, 2010,

Wahab, Azis H Abdul, *Metode Dan
Model Model Mengajar, Ilmu
Pengetahuan Sosial (IPS)*,
Bandung : Alfabeta, 2007,